

TRANSFER INFORMASI TUNA GRAHITA KATEGORI RINGAN DI SLB C WIDYA BHAKTI SEMARANG

Iva Lutfi Yaningrum^{*)}, Yuli Rohmiyati

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses transfer informasi pada anak tuna grahita kategori ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis tematik. Analisis tematik adalah sebuah metode yang menghasilkan tema-tema yang menjawab fenomena yang sedang diteliti dan tema-tema yang ditemukan tersebut memiliki keterkaitan antara satu dan yang lain. Hasil penelitian ini memperlihatkan 4 (empat) tema yaitu membentuk makna dalam proses transfer informasi, tindakan guru saat berbagi informasi, rutinitas dalam proses transfer informasi, dan kesesuaian transfer informasi pada status religius. Data yang sudah didapatkan untuk disampaikan pada anak tuna grahita ringan perlu dikelola agar menjadi informasi yang bermakna, setelah isi informasi disampaikan pada anak tuna grahita ringan guru bertindak dengan menyesuaikan intonasi nada bicara dan menciptakan sesi tanya jawab dengan tujuan untuk menciptakan umpan balik antara guru dengan siswa. Setelah dilakukan tindakan saat berbagi informasi pada anak tuna grahita ringan, kemudian dilanjutkan dengan rutinitas proses transfer informasi yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan audio visual yang dilaksanakan didalam kelas. Kemudian saat memasuki mata pelajaran Pendidikan Agama guru memisahkan siswanya antar status religiusnya, yaitu agama islam dan non islam.

Kata Kunci : transfer informasi; informasi; anak berkebutuhan khusus; tuna grahita ringan; SLB C Widya Bhakti Semarang

ABSTRACT

[Title: Information Transfer for Mild Mental Retardation in SLB C Widya Bhakti Semarang] This research aims to know the information transfer process in children with mild disabilities in SLB C Widya Bhakti Semarang. The method used in this research is a qualitative research method with case study design. Data collection techniques used were observation and interviews. The method used to analyze the data is thematic analysis. Thematic analysis is a method that produces themes that answer the phenomena being studied and the themes found are related to one another. The results of this analysis has 4 (four) themes namely forming meaning in the process of information transfer, teacher actions when sharing information, routines in the information transfer process, and appropriateness of information transfer on religious status. Data that has been obtained to be conveyed to children with mild disabilities needs to be managed in order to be meaningful information, after the contents of the information are conveyed to children with mild disabilities the teacher acts by adjusting the tone of speech and creating a question and answer session with the aim of creating feedback between the teacher and students. After taking action when sharing information on mildly mentally retarded children, then continued with the routine information transfer process by using the lecture and audio visual methods carried out in the classroom. Then when entering the subject of Religious Education the teacher separates students between their religious status, namely Islamic and non-Islamic religions.

Keywords : information transfer; information; the child with special needed; mild mental retardation; SLB C Widya Bhakti Semarang City

^{*)} Penulis Korespondensi.
E-mail: lutfyaiva25@gmail.com

1. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi juga mengalami perkembangan. Perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya arus informasi yang semakin meningkat, hal itu memicu timbulnya perpindahan informasi. Perpindahan informasi dapat terjadi dalam hitungan detik, kapanpun, dan dimanapun baik melalui media atau tidak. Perpindahan informasi atau yang sering dikenal dengan transfer informasi sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya yang terjadi pada dunia pembelajaran, informasi tidak dapat diperoleh tanpa adanya kegiatan transfer informasi. Maka dari itu untuk membagi ilmu pengetahuan yang dimiliki, guru mentransfer informasi kepada siswa-siswinya melalui kegiatan tatap muka di kelas.

Aktivitas transfer informasi memiliki lingkup yang sangat luas, transfer informasi bisa dalam lingkup ekonomi, teknologi, kedokteran, dan pendidikan (pembelajaran). Lancaster (1979) dalam siklus transfer informasi menyatakan bahwa transfer informasi adalah proses perpindahan dari pusat informasi (mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menyimpan) untuk kemudian disebarluaskan. Sementara spesialis pendidikan menganggapnya sebagai perpindahan pengetahuan dari konteks sumber (belajar) ke konteks target (pemanfaatan).

Transfer informasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah transfer informasi dibidang pendidikan atau lebih dikenal dengan istilah pembelajaran. Suatu proses pendistribusian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dengan menggunakan suatu media tertentu yang bertujuan untuk menjamin kesinambungan kegiatan yang dilakukan. Penyampaian materi merupakan intruksi yang harus dipenuhi oleh seorang guru dengan tujuan untuk mencerdaskan siswanya baik secara sikap atau pengetahuan.

Pelaksanaan transfer informasi tidak hanya terbatas bagi orang normal saja, seseorang yang berkebutuhan khusus juga dapat melakukannya. Menurut Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan orang lain rasa percaya dirinya berkurang.

Kegiatan transfer informasi bisa diterapkan salah satunya kepada anak tuna grahita ringan. Anak tuna grahita ringan merupakan individu yang mengalami keterbatasan pada mental dan mempunyai daya pikir yang lemah. Dalam klasifikasinya anak tuna grahita ringan memiliki IQ (*intelligence quotient*) 50-75. Menurut Efendi (2006:90) "Debil (Anak tuna grahita mampu didik), Anak tuna grahita mampu didik adalah anak tuna grahita ringan yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi mereka masih mempunyai kemampuan melalui

pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal, pada klasifikasi ini mereka mempunyai IQ (*intelligence quotient*) 50-75".

SLB C Widya Bhakti Semarang merupakan yayasan di Semarang yang fokus terhadap anak tuna grahita kategori ringan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan yayasan Widya Bhakti Semarang dari beberapa wilayah anak tuna grahita ringan yang dididik memiliki keterbatasan pada mental dan daya ingat. Akibat dari permasalahan tersebut anak tuna grahita ringan perlu dilakukan pembinaan dan dididik yang berfokus pada keterbatasannya. Keterbatasan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan dapat diatasi dengan kegiatan transfer informasi di sekolah. Kegiatan transfer informasi di SLB C Widya Bhakti Semarang sangat tergantung pada seseorang yang menyampaikan pesan secara tepat. Pemilihan metode yang tepat untuk kegiatan transfer informasi dapat dilakukan dengan cara menggunakan media ataupun melalui metode ceramah dikelas.

Dalam dunia pendidikan, SLB C Widya Bhakti Semarang mempunyai peranan penting dalam kegiatan transfer informasi dan mengidentifikasi kesenjangan pada anak tuna grahita ringan. Identifikasi kesenjangan pada anak tuna grahita ringan bertujuan supaya SLB C Widya Bhakti Semarang mampu memberikan informasi yang sesuai dengan karakter keterbatasan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan. SLB C Widya Bhakti Semarang secara tidak langsung sudah berusaha sebaik mungkin dalam melakukan kegiatan transfer informasi, namun karena keterbatasan daya pikir yang dialami tuna grahita ringan membuat para guru kesulitan dalam menyesuaikan penyampaian materi dikelas.

SLB C Widya Bhakti Semarang saat ini belum memiliki kemajuan dalam melakukan kegiatan transfer informasi serta kurangnya fasilitas yang dimiliki dalam mendukungnya kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan, sehingga kegiatan transfer informasi yang terjadi saat ini hanya sebatas pada metode ceramah pada umumnya. Melihat permasalahan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan maka penting untuk menciptakan inovasi yang khusus dan modern supaya kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan menjadi tepat dalam mengurangi kesenjangan yang dihadapi. Inovasi khusus yang dimaksud yaitu dengan menciptakan suatu metode pembelajaran yang dirasa anak tuna grahita ringan sebagai hal yang menarik dan bermanfaat saat kegiatan transfer informasi berlangsung.

Mengingat kondisi anak tuna grahita ringan yang kemampuan konsentrasi belajarnya sangat terbatas yaitu maksimal satu jam, sehingga mengakibatkan beberapa kesesuaian tersendiri yang harus dilakukan para guru SLB C Widya Bhakti Semarang saat melakukan kegiatan transfer informasi. Salah satunya yaitu menyesuaikan intonasi saat berkomunikasi dihadapan anak tuna grahita

ringan. Selain cara penyampaiannya yang harus disesuaikan, konten informasi juga perlu di sesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan. Mengingat pentingnya dilakukan kesesuaian khusus dalam kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Transfer Informasi Tuna Grahita Kategori Ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang”.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui proses transfer informasi tuna grahita kategori ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang. Metode kualitatif digunakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005). Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus pada proses transfer informasi tuna grahita kategori ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan cara wawancara pada guru dan siswa tuna grahita ringan. Selain itu data dikumpulkan dengan cara studi pustaka yaitu mencari data-data atau informasi dari buku, jurnal, maupun penelitian yang membahas tentang transfer informasi pada anak tuna grahita ringan.

Pengambilan data merupakan langkah awal dalam proses pengolahan data-data untuk keperluan penelitian. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015:204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Observasi dibedakan menjadi dua yaitu partisipan aktif dan partisipan pasif. Penelitian ini menggunakan observasi partisipan pasif yaitu observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang ke tempat kejadian yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Peneliti mengamati setiap perilaku dan situasi yang ada di lingkup penelitian untuk menghasilkan suatu jawaban.

Peneliti mengamati kegiatan transfer informasi yang dilakukan oleh SLB C Widya Bhakti Semarang. Pengamatan dilakukan mulai dari informasi yang disampaikan hingga media atau saluran yang digunakan saat kegiatan transfer informasi berlangsung.

2. Wawancara

Menurut Arikunto (2013:270), wawancara adalah proses mencari jawaban dalam penelitian kepada responden melalui tatap muka. Para responden menjelaskan kondisi lokasi penelitian, termasuk melakukan persiapan saat melakukan kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan. Menurut Yin (2014:108-112), wawancara adalah mencari jawaban kepada para responden yang mempunyai informasi berkaitan dengan topik yang

dibuat.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman yang berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam melakukan transfer informasi. Wawancara ini dilakukan secara tidak terstruktur. Pedoman tersebut sebagai (*checklist*) apakah aspek-aspek yang ditanyakan sudah sesuai dengan topik yang dibuat. Substansi pertanyaan disesuaikan kebutuhan data dan tujuan penelitian yang terkait dengan kegiatan transfer informasi.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan *thematic analysis* yaitu data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan berdasarkan tema yang kemudian dipersempit dalam tiga atau empat tema yang akan diolah sebagai hasil penelitian. Menurut (Boyatzis,1998), *Thematic analysis* adalah cara mengidentifikasi tema-tema yang terpolada dalam suatu fenomena. Tema-tema ini dapat diidentifikasi, dikodekan secara induktif (*data driven*) dari data kualitatif mentah (transkrip wawancara, biografi, rekaman video, dan sebagainya) maupun secara deduktif (*theory driven*) berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu.

Menurut Heriyanto, (2018) berikut ini langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menganalisa data menggunakan *thematic analysis*:

1. Memahami data

Peneliti perlu memahami dan menyatu dengan data kualitatif yang diperolehnya. Tidak ada cara lain yang lebih efektif untuk lebih menyatu dengan data selain membaca kembali transkrip wawancara dan mendengarkan kembali rekaman wawancara atau menonton kembali video yang sudah dilakukan selama proses pengambilan data. Pemaparan tersebut menekankan pada teknis memahami data yang akan diperoleh dari beberapa cara yaitu membaca data transkrip wawancara dan mendengarkan rekaman atau video wawancara serta menyusun label di setiap transkrip wawancara yang akan digunakan untuk membentuk pola.

2. Menyusun kode atau *coding*

Tahapan kedua dalam proses analisis tematik adalah mulai meng-*coding*. Kode juga bisa dianggap sebagai label yang terdapat dalam data yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Di dalam penelitian ini peneliti akan membuat label atau kode untuk menandai setiap data dan mereview kembali kode yang memiliki kemiripan untuk kemudian dikelompokkan. Berikut ini langkah-langkah mengkodekan transkrip wawancara yang akan peneliti lakukan:

- a. Menyusun kode berdasarkan label yang disusun dengan memperhatikan pertanyaan penelitian.
- b. Data yang di kode hanya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.
- c. Kode di masukkan ke dalam excel dan disusun menggunakan codebook untuk menghitung presentase kemunculan kode yang ada.
- d. Mengelompokkan kode yang memiliki kemiripan.

e. *Mereview* kembali kode yang telah disusun dalam kelompok.

3. Mencari tema

Setelah kode pertama selesai dibuat oleh peneliti, maka pada tahapan ini peneliti menganalisis kode-kode yang sudah dibuat, untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan saat menempatkan kode-kode tersebut pada tema yang dibuat. Tahap ini adalah tahap terakhir peneliti dalam merumuskan hasil temuan dalam sebuah penelitian.

Menurut Heriyanto, (2018) Tema menggambarkan sesuatu yang penting yang ada di data terkait dengan rumusan masalah penelitian. Berikut ini tahapan dalam menentukan tema akhir didalam penelitian yang akan peneliti lakukan:

- a. Menentukan pola dengan mengklasifikasi kode yang memiliki kemiripan kedalam grup.
- b. Pola-pola yang sudah terbentuk dalam grup kemudian dirumuskan kedalam tema.

Untuk

Untuk memastikan dan menjamin temuan hasil penelitian ini benar-benar berasal dari data yang diperoleh, dan terbebas dari kepentingan peneliti atau pihak lain yang terlibat dalam penelitian. Maka didalam penelitian ini peneliti menuliskan sejauhmana validitas setiap proses yang dilakukan peneliti mulai dari analisis data hingga penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu perlu dilakukannya menjaga kualitas penelitian (*maintaining quality*).

Menjaga kualitas penelitian perlu dilakukan, karena dalam penelitian harus bebas dari subjektivitas, data yang telah didapatkan perlu dilakukan pengecekan untuk mengetahui validitas dari data tersebut. Proses implementasi data murni didapatkan dari informan, dan tidak mengedepankan pendapat peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat menurut pendapat Lincoln dan Guba, dalam menjaga kebenaran dari temuan yang dihasilkan dari penelitian ini. Strategi pengendalian kualitas yang digunakan yaitu menurut Lincoln dan Gubba (1985), yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

1. *Credibility* (kredibilitas)

Kredibilitas terkait dengan Sejauh mana peneliti menjamin hasil temuan penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Beberapa cara atau aktivitas yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dari informan (*member check*). Peneliti mendatangi informan kembali setelah melakukan analisis data, serta melakukan diskusi dengan ahli untuk melakukan analisis data yang telah diperoleh.

Pengujian terhadap kredibilitas terhadap penelitian, dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan yang dilakukan dalam penelitian adalah dengan pengecekan terhadap data-data yang telah ditemukan, peneliti melakukan pengecekan terhadap metode pengumpulan data dan metode analisis data.

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yaitu dengan cara mengecek data berdasarkan sumber. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung berdasarkan sumber penelitian dilapangan untuk membuktikan kegiatan transfer informasi anak tuna grahita kategori ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang.

c. Member check

Menurut Sugiyono (2008:129). *Member check* dilakukan untuk menyesuaikan data yang telah diperoleh dengan apa yang diperoleh dari narasumber. Peneliti melakukan cross check antara data yang diperoleh dengan membandingkan dari informan.

d. Menggunakan bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai pendukung untuk data yang telah ditemukan oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2008:128) supaya data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya, maka peneliti harus menyertakan bukti yang dapat mendukung keabsahan data, seperti foto, dokumen, transkrip yang dapat mendukung penelitian.

2. *Transferability* (transferabilitas)

Transferabilitas merupakan upaya peneliti dalam menunjukkan bahwa temuan penelitian yang dilakukan benar-benar sesuai dengan konteks penelitian. Untuk memastikan itu, peneliti menerapkan indikator-indikator khusus dalam merekrut informan, salah satu kriterianya yaitu memiliki informasi terkait tentang transfer informasi pada anak tuna grahita ringan. Peneliti memilih 5 (lima) informan yang dianggap sudah sesuai dengan kriteria dan konteks penelitian.

3. *Dependability* (dependabilitas)

Pada tahap dependabilitas yaitu bagaimana peneliti dapat menunjukkan bahwa penelitian konsisten dan dapat dilakukan kembali, yaitu dengan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Peneliti mencantumkan bukti jejak penelitian berupa aktivitas lapangan, seperti observasi secara langsung, wawancara dan mengolah dan menganalisis data dan pengendalian kualitas. Sehingga dihasilkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan aktivitas lapangan. Peneliti dapat bertanggung jawab dengan hasil penelitian. audit dilakukan dengan memunculkan masalah, mengolah dan menganalisis data, pengendalian kualitas data sampai pembuatan laporan hasil dari pengamatan dan data yang telah dianalisis. Data-data yang diperoleh peneliti selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing sebagai upaya agar data yang dihasilkan konsisten dengan penelitian.

4. *Comfirmability* (konfirmasiabilitas)

Konfirmasiabilitas yaitu cara bagaimana peneliti dapat menunjukkan netralitas dalam penelitian, peneliti melakukan konfirmasi hasil penelitiannya dengan peneliti ahli untuk melakukan konfirmasi data hasil temuannya, dengan melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing untuk meminimalisir bias dari data yang diperoleh dari hasil analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan tematik analisis maka diperoleh 4 tema, antara lain:

3.1 Membentuk Makna dalam Proses Transfer Informasi

Membentuk makna dalam proses transfer informasi menjadi tema pertama yang ditemukan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, yang dimaksud membentuk makna dalam proses transfer informasi pada penelitian ini adalah terkait dengan data mentah yang dikelola oleh para guru SLB C Widya Bhakti Semarang hingga akhirnya menjadi informasi yang bermakna dan bermanfaat bagi siswanya atau anak tuna grahita ringan.

Menurut salah satu pendapat informan salah satu cara dalam mengelola informasi agar dapat menjadi bermakna dikalangan tuna grahita ringan yaitu dengan cara mengetahui latar belakang lawan bicara atau informan. Setelah mengetahui latar belakang dan karakter siswanya para guru SLB C Widya Bhakti Semarang memulai mengecek data mentah yang sudah mereka dapatkan untuk kemudian dikelola menjadi suatu informasi yang tepat dikalangan tuna grahita ringan.

Untuk menciptakan suatu makna guru SLB C Widya Bhakti Semarang kemudian menentukan tingkatan atau level informasi yang diberikan pada anak tuna grahita ringan, yaitu menyesuaikan dengan keterbatasan yang dialami anak tuna grahita ringan, sehingga informasi yang perlu disampaikan bersifat singkat dan menarik, karena anak tuna grahita ringan ini adalah individu yang memiliki kecerdasan paling tinggi sama dengan anak normal berusia 12 tahun. Dalam hal ini anak tuna grahita ringan tidak akan mudah bosan saat mengikuti pembelajaran di kelas.

3.1.1 Level Isi (*Content*) Informasi bagi Anak Tuna Grahita Ringan

Terkait isi atau konten, guru SLB C Widya Bhakti Semarang selalu memberikan materi pembelajaran dengan level dasar. Isi (*content*) informasi yang disampaikan pada anak tuna grahita ringan tentunya berbeda jauh dengan isi informasi yang disampaikan kepada anak normal pada umumnya.

Dari hasil wawancara informasi yang sering diberikan pada anak tuna grahita ringan terkait materi pembelajaran. Dalam penelitian ini dengan statusnya siswa yang menduduki kelas VII-XII konten informasi yang disampaikan tidak berbeda jauh dengan konten informasi yang diperuntukan pada

anak normal yang sedang menduduki Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini yang dimaksud materi sederhana adalah isi dari materi pembelajarannya sangat ringkas dan dibatasi hal-hal yang penting saja. Bahan ajar yang digunakan para guru SLB C berupa buku bergambar dengan penjelasan materi yang singkat, gambar dan tulisannya mempunyai maksud yang berkesinambungan. Hal ini diterapkan agar siswa tuna grahita ringan memahami maksud isi pesan yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena lemahnya daya pikir yang dialami siswa tuna grahita ringan

Selain materi pembelajaran para guru SLB C Widya Bhakti Semarang telah memberikan informasi umum lainnya, dimana informasi tersebut dapat membantu siswanya saat menjalani kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikatakan oleh salah satu informan yaitu dapat dijelaskan bahwa saat transfer informasi mereka selingi dengan informasi yang berkaitan dengan kemandirian siswa tuna grahita ringan, seperti halnya tentang cara mengurus diri. Karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus tuna grahita ringan mereka ialah individu yang belum bisa mengurus diri, memelihara, dan memimpin diri. Informasi kemandirian wajib disampaikan dengan tujuan agar mereka dapat membina diri sendiri.

Informasi lain juga disampaikan oleh informan kedua yaitu terkait pemberian informasi dengan konten motivasi diri. Informasi dengan konten motivasi diri ini ditampilkan dalam bentuk video, isi informasi tersebut salah satunya bercerita tentang anak cacat yang rajin sekolah kemudian anak tersebut selalu mendapat penghargaan dan juara dari berbagai prestasi yang selama ini ia raih.

Oleh karena itu Pernyataan yang dikatakan oleh informan kedua selain materi pembelajaran informasi lain seperti halnya informasi motivasi diri juga perlu di sampaikan dengan tujuan memberi semangat pada siswa tuna grahita ringan dalam menjalani kehidupan di sekolah. Informasi tersebut disampaikan dalam bentuk video, dimana isi video tersebut berkisahakan seperti halnya yang sudah dijelaskan diatas yaitu adanya individu yang cacat saat bersemangat menjalani kehidupan dan menuntut ilmu. Dengan adanya kecacatan fisiknya individu tersebut selalu meraih juara saat berkompetisi dan menjadi anak yang berprestasi di sekolah. Dengan penyampaian informasi tersebut akan menimbulkan daya tarik tersendiri dan dapat menginspirasi anak tuna grahita ringan.

Tujuan menyajikan informasi non pelajaran guna menambah wawasan siswa tuna grahita ringan, karena selama ini mereka bisa mendapatkan informasi hanya saat mereka berada dibangku sekolah, sekolah tersebut adalah tempat mereka mendapatkan berbagai informasi dan pengalaman. Dengan keterbatasan mentalnya menjadikan mereka tidak percaya diri saat beradaptasi dilingkungan lain atau diluar sekolah, siswa tuna grahita ringan percaya

dirinya muncul saat mereka mulai memasuki lingkungan sekolah.

Berdasarkan pedoman aktivitas transfer informasi dalam teori Barnett Pearce dan Vernon Cronen terkait dengan data mentah dikonversikan (proses perubahan) menjadi suatu makna, guru SLB C Widya Bhakti Semarang melakukannya dengan memberikan informasi dengan level dasar dan menarik sehingga mudah dimaknai oleh anak tuna grahita ringan.

3.1.2 Media dalam Proses Transfer Informasi

yang dimaksud media dalam penelitian ini adalah sesuatu penghubung pesan yang digunakan oleh guru terhadap siswa tuna grahita ringan saat melakukan proses transfer informasi. Media transfer informasi adalah media yang digunakan saat guru menyampaikan informasi. Media ini bisa berupa media tercetak ataupun media elektronik. Media penyampaian informasi pada penelitian ini yaitu media tercetak dan media elektronik.

Berdasarkan beberapa pengelolaan informasi yang sudah dilakukan oleh guru SLB C Widya Bhakti Semarang ini memperlihatkan tujuan dari pemahaman analisis dasar atas informasi menjadi faktor penting dalam mengontrol adanya informasi yang tidak pantas untuk dibagikan pada anak tuna grahita ringan. Dengan memahami ketepatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan maka setiap guru memiliki kompetensi dalam memilah informasi secara tepat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa SLB C Widya Bhakti Semarang memiliki peran penting dalam membentuk pemaknaan informasi sehingga dapat terserap dan bermanfaat pada anak tuna grahita ringan.

Dalam proses transfer informasi setiap tahapnya membutuhkan komunikasi baik tertulis ataupun lisan guna memudahkan penyampaian informasi, tanpa adanya komunikasi yang baik proses transfer informasi tidak dapat diterima oleh komunikan. Media Cetak pada penelitian ini yang diterapkan terdiri dari lembaran kertas dengan sejumlah kata dan gambar dengan tata warna. Dalam hal ini bahan ajar untuk pembelajaran agama islam dengan menyajikan format kertas yang ditempelkan disetiap ruang kelas.

Dalam hal ini poster digunakan sebagai media pembelajaran, saat pendidik menjelaskan materi kepada siswa tuna grahita ringan atau dalam artian saat proses belajar mengajar. Begitu halnya siswa tuna grahita ringan dalam mempelajari materi menggunakan poster yang disediakan. Kemudian para guru SLB C Widya Bhakti Semarang menyajikan satu ide dengan menyampaikan pesan yang bermaksud untuk mengajak atau melakukan suatu tindakan.

Pada penelitian ini media lain juga digunakan untuk mendukung suatu kegiatan proses belajar mengajar dikelas. Media elektronik yang digunakan untuk mentransfer informasi pada anak tuna grahita ringan dengan menyediakan slide

projector dengan memproyeksikan pesan dalam bentuk film pada layar monitor sehingga terlihat lebih besardan lebih jelas. Dalam hal ini LCD proyektor digunakan sebagai alat bantu transfer informasi sehingga memudahkan guru dan siswa tuna grahita ringan saat melakukan proses belajar mengajar dikelas. Maka dengan perannya penting ini maka elemen transfer informasi tidak hanya tertera pada ucapan atau lisan saja. Karena sebagian besar siswa tuna grahita ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang lebih minat dengan pembelajaran yang tidak menggunakan metode ceramah atau lisan.

3.2 Tindakan Guru saat Berbagi Informasi

Keempat tema yang telah diuraikan di atas tidak bisa berdiri sendiri, maka antara tema satu dan lainnya memiliki keterkaitan. Tema pertama yaitu level isi (*content*) informasi bagi anak tuna grahita ringan, tema ini mempengaruhi tema kedua yaitu Media dalam proses transfer informasi. Faktor penyebab kegiatan transfer informasi secara tidak langsung dapat melibatkan penghubung atau saluran pesan.

Setelah mengetahui hasil kedua tema subbab di atas yang merupakan bagian dari kegiatan transfer informasi, maka tahap selanjutnya yaitu guru SLB C Widya Bhakti Semarang yang berperan sebagai komunikator berusaha menciptakan saling pemahaman antara guru dengan siswa.

3.2.1 Penyesuaian Intonasi Nada Bicara

Hal utama yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang yaitu mengetahui keterbatasan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan. Setelah mengetahui keterbatasan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan, maka nada bicara yang diterapkan juga disesuaikan dengan keterbatasan tersebut. Keterbatasan yang dialami oleh anak tuna grahita ringan akibat lemahnya daya pikir dan keterbelakangan pada mental tentu akan berpengaruh ketika mereka berinteraksi secara langsung dengan orang lain.

Tanpa adanya komunikasi yang baik kegiatan transfer informasi tidak dapat berjalan dengan lancar. Pada saat proses transfer informasi di kelas berlangsung, guru SLB C Widya Bhakti Semarang saat penyampaian pesan berusaha berbicara menggunakan bahasa yang jelas dan menggunakan nada bicara yang tidak tinggi atau keras. Dalam hal ini guru berperan sebagai komunikator harus bisa berkomunikasi dengan sebaik mungkin dengan anak tuna grahita ringan, tujuannya supaya informasi yang disampaikan dapat didengar dan mudah dipahami oleh siswanya.

Informan menyatakan penyampaian khusus yang dilakukan saat berbagi informasi pada anak tuna grahita ringan tidak diperbolehkan menggunakan emosi karena siswa yang dihadapi merupakan siswa yang mempunyai keterbatasan pada mental. Dalam hal ini guru SLB C Widya Bhakti Semarang selalu berusaha membangun pemahaman dan saling pengertian antar siswanya. Mengetahui keterbatasan

yang dialami anak tuna grahita ringan maka hal tersebut menjadi bahan pertimbangan ketika berbicara atau saat penyampaian pesan pada anak tuna grahita ringan. Kesesuaian proses bicara yang disesuaikan dengan poin di atas bertujuan supaya anak tuna grahita ringan dapat merasakan kenyamanan saat mengikuti pembelajaran di kelas., sehingga terjalin hal positif antara guru dengan siswa tuna grahita ringan.

3.2.2 Menciptakan Sesi Tanya Jawab

Selain harus menyesuaikan nada bicarannya, guru juga berusaha membuat siswa tuna grahita ringan menjadi komunikatif yang aktif. Dalam hal ini saat penyampaian materi pembelajaran melalui metode ceramah guru selalu menerapkan sesi tanya jawab. Dari sesi tanya jawab tersebut nantinya siswa tuna grahita ringan akan merespon dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya sehingga, saat proses transfer informasi berlangsung akan menimbulkan timbal balik antara guru dengan siswa tuna grahita ringan. Dalam hal ini para guru saat menyampaikan informasi mengharapkan siswa tuna grahita ringan dapat ikut berpartisipasi atas isi pesan yang disampaikan. Seperti yang dinyatakan Agil sebagai berikut: “Agil merespon dengan cara bertanya kak, ketika Agil belum faham materi yang di sampaikan agil bertanya kembali.” (Agil, 16 Mei 2019, pukul 10.30). Adanya pernyataan yang dikatakan Agil, bahwa adanya interaksi yaitu memiliki rasa ingin tahu terkait materi yang disampaikan oleh gurunya.

Berdasarkan konteks tindak tutur dalam teori Barnett Pearce dan Vernon Cronen yang dihasilkan oleh guru SLB C Widya Bhakti Semarang adalah dialog antar masyarakat sekolah dengan konsep metode ceramah yang diselenggarakan didalam ruang kelas. Dari metode ceramah ini terjadilah dialog antara guru dengan siswa tuna grahita ringan, dialog yang dilengkapi dengan sesi tanya jawab akan menjadikan siswa tuna grahita ringan lebih mandiri dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Sehingga keberaniannya dalam berinteraksi akan terus berkembang, karena selama ini anak tuna grahita ringan lebih dikenal dengan anak yang sulit untuk diajak berdiskusi secara langsung.

3.2.3 Interaksi yang terjadi saat Proses Transfer Informasi

Tujuan transfer informasi pada anak tuna grahita ringan adalah dapat menciptakan umpan balik. Tujuan umpan balik adalah guna menilai pengaruh pesan yang disampaikan, atau untuk melihat sampai seberapa jauh siswa tuna grahita ringan (komunikatif) memahami makna yang sudah disampaikan. Proses transfer informasi tidak hanya terbatas pada penerimaan sumber informasi saja melainkan adanya perubahan pada diri siswa tuna grahita ringan.

Proses transfer informasi di SLB C Widya Bhakti Semarang tidak berhenti sesudah umpan balik, melainkan akan berbalik kembali ke peserta pertama

(guru). Kemudian pihak pertama (guru) ini menyusun pesan yang baru lagi demi menyukseskan tersampainya pesan, jadi prosesnya akan terus berulang kembali. Interaksi yang dimaksud pada penelitian ini merupakan kegiatan yang mengakibatkan terjadinya sebuah hubungan antara guru dan siswa tuna grahita ringan, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi di kelas dengan cara menyampaikan materi pembelajaran secara langsung atau bertatap muka. Sehingga dari hasil umpan balik transfer informasi di SLB C Widya Bhakti Semarang dapat menciptakan perubahan sikap atau tingkah laku anak tuna grahita ringan untuk memenuhi harapan sebagaimana pesan disampaikan.

Perubahan sikap dan tingkah laku akibat proses transfer informasi adalah perubahan sikap yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para guru di SLB C Widya Bhakti Semarang. Seperti halnya yang disampaikan oleh informan kedua saat kegiatan belajar mengajarnya, hal yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan untuk memengaruhi dan mempermudah perubahan sikap yaitu terkait isi yang disampaikan dan teknik penyebaran informasinya. Anak tunagrahita memiliki kesulitan untuk berinteraksi dan memusatkan perhatiannya sehingga dalam pembelajaran tentunya membutuhkan penanganan khusus berbeda dengan anak lainnya. Dengan demikian, para guru di SLB C Widya Bhakti Semarang berupaya untuk membantu menangani kesulitan anak tunagrahita dalam belajar dengan cara menunjukkan sikap positif, sehingga pembelajaran akan menyenangkan.

Dalam level tindak tutur yang diciptakan para guru SLB C, mampu menciptakan interaksi. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yaitu, terkait meningkatnya kemampuan dan ketrampilan siswa dalam menjawab pertanyaan dari gurunya, serta meningkatnya kelancaran dalam proses berbicara dengan bahasa yang jelas.

3.3 Rutinitas dalam Proses Transfer Informasi

Setelah melakukan usaha guna menciptakan pemahaman pada anak tuna grahita ringan, maka tahap selanjutnya yaitu mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Untuk membahas rutinitas dalam proses transfer informasi dengan menginterpretasikan tindakan guru saat berbagi informasi. Selanjutnya proses rutinitas yang dilakukan guru SLB C Widya Bhakti Semarang saat kegiatan transfer informasi berlangsung yaitu dengan menerapkan metode ceramah saat menjelaskan materi pembelajaran dan menayangkan informasi yang menarik yang dikemas dalam bentuk video.

Tindakan guru SLB C Widya Bhakti Semarang menerapkan metode ceramah bermula dari guru sebagai agen komunikasi. Sebagai komunikatif dalam pembelajaran pada hakikatnya guru SLB C Widya Bhakti Semarang memahami betul tentang seluk beluk informasi beserta proses transfernya. Hasil bentuk materi pelajaran yang paling sering digunakan dalam pembelajaran adalah berbentuk

tulisan sederhana yang ditulis pada papan tulis. Selanjutnya mengenai *content*, guru SLB C Widya Bhakti Semarang selalu memberikan materi pelajaran dengan porsi yang ringan. Sementara untuk *treatment*, guru SLB C Widya Bhakti Semarang selalu memberikan materi pelajaran berdasarkan rujukan dari buku dan internet.

Komponen selanjutnya adalah media intruksional yang dominan dengan menggunakan LCD dengan menayangkan video dengan *content* yang menarik. Dalam penelitian ini para guru SLB C Widya Bhakti Semarang tidak hanya menyampaikan informasi terkait materi pelajaran saja melainkan ada informasi lain yang perlu disampaikan. Menurut informan ketiga (guru SMALB-C) informasi lain wajib disampaikan untuk menghindari kebosanan pada siswa tuna grahita ringan. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Karena kondisi anak tuna grahita ringan itu kan kemampuannya untuk konsentrasi belajar sangat terbatas mbak, mungkin maksimal satu jam selain itu mereka sudah mulai goyah. Jadi ya usaha kita selalu selingi dengan memberi materi hiburan” (Kurniasih, 17 Juni 2019).

Dengan keterbatasan pola pikirnya anak tuna grahita ringan saat menerima materi pembelajaran maksimal hanya dalam waktu satu jam saja. Hal inilah yang mengakibatkan para guru SLB C Widya Bhakti Semarang memberikan informasi lain demi mencegah kebosanan siswa tuna grahita ringan. Penyampaian informasi tersebut disampaikan saat siswanya sudah mulai tidak fokus dalam mengikuti jam pelajaran. Tujuan menayangkan video tersebut agar siswa tuna grahita ringan lebih percaya diri dalam menempuh pendidikan dan lebih semangat dalam menjalani hidup meskipun memiliki keterbatasan mental pada dirinya. Menurut penjelasan salah satu informan, saat ditayangkan video tersebut anak tuna grahita ringan percaya dirinya semakin meningkat. Hal itu dibuktikan dengan adanya keaktifan mereka dikelas kemudian, setelah informasi ditayangkan guru memulai lagi jam pelajaran dengan menyampaikan materi pembelajaran sekolah pada umumnya dan penyampaiannya menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan konteks episode dalam teori Barnett Pearce dan Vernon Cronen yang mendiskripsikan konteks dimana orang bertindak. Pada penelitian ini guru SLB C Widya Bhakti Semarang bertindak semaksimal mungkin untuk menjadikan siswanya lebih bersemangat dan betah saat mengikuti jam pelajaran dikelas, yaitu dengan cara memberikan informasi non pembelajaran dalam bentuk video. Informasi yang disampaikan tentunya informasi yang tidak membuat mereka berfikir keras untuk memahaminya. Seperti halnya materi pelajaran yang selama ini mereka dapatkan.

3.4 Kesesuaian Transfer Informasi pada Status Religius

Setelah melakukan rutinitas dalam proses transfer informasi, maka tahap selanjutnya yaitu kesesuaian transfer informasi pada status religius, pada tahap ini guru SLB C Widya Bhakti Semarang melakukan pemisahan antara siswa yang beragama islam dan non islam, hal tersebut dilakukan saat memasuki mata pelajaran Pendidikan Agama.

Penyesuaian status religius menjadi tema akhir yang ditemukan dari hasil analisa data yang telah dilakukan, penyesuaian status religius yang dimaksud dalam penelitian ini terkait dengan penyampaian pesan atau materi pembelajaran dilaksanakan secara obyektif dan adil. Yang dimaksud dengan adil adalah adil terhadap semua peserta didik dengan tidak membedakan latar belakang sosial ekonomi, budaya, bahasa, dan gender (kelamin), akan tetapi pada penelitian ini penyampaian informasi hanya membedakan dengan siswa yang status religiusnya islam dan non islam. Seperti halnya yang pernah disampaikan oleh informan yaitu para guru SLB C Widya Bhakti Semarang bahwa kesesuaian saat transfer informasi berlangsung hanya disesuaikan dengan status religius. Karena terdapat siswa tuna grahita ringan yang beragama islam dan siswa tuna grahita non islam.

Dalam pelaksanaannya, saat tiba jadwal pelajaran Pendidikan Agama para guru SLB C Widya Bhakti Semarang mulai menyesuaikan dengan cara memisah siswa tuna grahita ringan yang non islam didalam ruangan khusus yang diperuntukan pelajaran non islam, adapun yang mengajar atau membagi materi juga terdapat guru dengan status non islam.

Menurut Barnett Pearce dan Vernon Cronen (1980) pola budaya berhubungan dengan nilai-nilai ini berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identitas religius. Selanjutnya pola budaya pada penelitian ini berkaitan dengan identitas religius. Berdasarkan konteks pola budaya, para guru SLB C Widya Bhakti Semarang saat penyampaian informasi hanya dibedakan dengan identitas religius. Dalam hal ini siswa yang beragama islam akan mendapatkan materi pembelajaran agama islam seperti halnya informasi terkait tata cara sholat, begitu pula sebaliknya dengan siswa non islam mereka akan mendapatkan fasilitas yang sama yaitu dengan menyediakan guru agama non islam dan memberikan informasi agama yang mereka anut.

3.5 Keterkaitan Antar Tema

Keempat tema yang telah diuraikan di atas tidak bisa berdiri sendiri, maka antara tema yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan kesinambungan. Tema pertama yaitu membentuk makna dalam proses transfer informasi, tema ini mempengaruhi adanya kegiatan proses transfer informasi yang dilakukan oleh guru SLB C Widya Bhakti Semarang dalam mengolah informasi hingga

bisa menjadi informasi yang bermakna dan bermanfaat bagi siswanya atau anak tuna grahita ringan.

Tema kedua yaitu tindakan guru saat berbagi informasi, tema ini mempengaruhi adanya tema rutinitas dalam proses transfer informasi, saat metode ceramah berlangsung guru SLB C Widya Bhakti Semarang saat berkomunikasi dengan anak tuna grahita ringan perlu menyesuaikan nada bicaranya yaitu dengan nada yang tidak terlalu tinggi atau keras. Kemudian untuk menciptakan suatu umpan balik atau respon dalam pembelajaran para guru selalu menerapkan sesi tanya jawab.

Tema ketiga yaitu rutinitas dalam proses transfer informasi, tema ini mempengaruhi adanya tema kesesuaian transfer informasi pada status religius. Setelah melakukan rutinitas dalam proses transfer informasi yaitu melalui metode ceramah dan audio visual, maka tahap selanjutnya yaitu guru SLB C Widya Bhakti Semarang melakukan pemisahan antara siswa tuna grahita ringan yang beragama islam dan non islam, hal tersebut dilakukan saat memasuki mata pelajaran Pendidikan Agama.

Tema keempat yaitu kesesuaian transfer informasi pada status religius, pada saat penyampaian pesan para guru menyesuaikan dengan latar belakang mereka, di SLB C Widya Bhakti Semarang penyampaian informasi atau materi pembelajarannya yang dibedakan hanya pada status religius saja. Karena siswa tuna grahita ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang ada yang beragama islam dan non islam.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang transfer informasi tuna grahita ringan, maka peneliti menemukan 4 tema yaitu membentuk makna dalam proses transfer informasi, tindakan guru saat berbagi informasi, rutinitas dalam proses transfer informasi, dan kesesuaian transfer informasi pada status religius.

Makna dalam proses transfer informasi menjadi tema pertama yang ditemukan dari hasil analisis data yang telah dilakukan, yang dimaksud makna dalam proses transfer informasi dalam penelitian ini adalah suatu konten informasi bermakna yang disampaikan oleh para guru kepada anak tuna grahita ringan. Dimana nantinya informasi tersebut dapat memberikan manfaat yaitu menambah pengetahuan anak tuna grahita ringan di SLB C Widya Bhakti Semarang.

Tindakan guru saat berbagi informasi menjadi tema kedua yang ditemukan dari hasil analisis data, dari tema tindakan guru saat berbagi informasi guru SLB C Widya Bhakti Semarang selalu berusaha membangun pemahaman dan saling pengertian antar siswanya. Selain harus menyesuaikan nada bicaranya, guru juga berusaha membuat siswa tuna grahita ringan menjadi komunikasi yang aktif. Dalam hal ini saat penyampaian materi pembelajaran melalui metode

ceramah guru selalu menerapkan sesi tanya jawab. Dari sesi tanya jawab tersebut nanti siswa tuna grahita ringan akan merespon dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

Rutinitas dalam proses transfer informasi menjadi tema ketiga yang ditemukan dari hasil analisis data. Para guru melakukan secara rutin terus menerus dan tanpa ada rasa bosan dalam berkomunikasi dengan anak tuna grahita ringan melalui metode ceramah untuk menghindari kebosanan, para guru berupaya menyelengi berbagai macam *content* informasi.

Kesesuaian transfer informasi pada status religius menjadi tema keempat yang ditemukan dari hasil analisis data. Pola budaya pada penelitian ini berkaitan dengan identitas religius. Berdasarkan konteks pola budaya, para guru SLB C Widya Bhakti Semarang saat penyampaian informasi hanya dibedakan dengan identitas religius. Dalam hal ini siswa yang beragama islam akan mendapatkan materi pembelajaran agama islam seperti halnya informasi terkait tata cara sholat, begitu pula sebaliknya dengan siswa non islam.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Boyatzis, Richard, E. 1998. *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. Thousand Oaks: Sage pub. Cipta.
- Efendi, Muhammad. (2006). *Psikodagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2 (3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Lancaster, F.W. (1979). *Information Retrieval Systems: Characteristics, Testing, and Evaluation*, 2 nd Edition. New York: Jhon Wiley.
- Lincoln, Y. & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*, Bever Hills: Sage Publ.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pearce, Barnett dan Cronen, Vernon. (1980). *The coordinated management of meaning-Theories of intercultural communication*. New York: Hampton Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.

Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.